

Model Perilaku Pencarian Informasi: Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Wilson

Ryzky Amalia Lubis¹, Nur Alisa², Surya Ningsi Wijaya Sitompul³,
Ahmad Tuah Wijaya Saragih⁴, Franindya Purwaningtyas⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sumatera Utara

ryzkyamalialubis@gmail.com¹, nuralisa300501@gmail.com²,
suryaningsihh201@gmail.com³, ahmadtuahwijaya@gmail.com⁴,
franindyapurnawingtyas@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

According to their own needs, various users will search for information in different ways. The pattern of a person in searching for and compiling the information he gets is called his information seeking behavior. There are at least three different perspectives on how people seek knowledge, and Wilson is responsible for all three perspectives. The user's information-seeking behavior has given rise to hypotheses that can be investigated with the help of this image. The purpose of this study is to provide an explanation of how Wilson arrived at his conclusions on the information retrieval model. What is meant by "information seeking behavior" is the act of seeking information with the intention of achieving certain goals as a direct result of pressure to achieve certain goals. In the context of this endeavor, one can only engage with basic information systems (such as newspapers, periodicals, and libraries) or computer-based information systems (Wilson, 2000).

Keywords : *information seeking behavior, wilson, wilson's behavior.*

ABSTRAK

dengan kebutuhan mereka sendiri, berbagai pengguna akan mencari informasi dengan berbagai cara berbeda. Pola seseorang dalam mencari dan menyusun informasi yang diperolehnya disebut sebagai perilaku pencariannya. Setidaknya ada tiga perspektif berbeda tentang bagaimana orang mencari pengetahuan, dan Wilson bertanggung jawab atas ketiga perspektif tersebut. Perilaku pencarian informasi pengguna telah memunculkan hipotesis yang dapat diselidiki dengan bantuan gambar ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan bagaimana Wilson sampai pada kesimpulannya pada model pencarian informasi. Yang dimaksud dengan "perilaku pencarian informasi" adalah tindakan mencari informasi dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu sebagai akibat langsung dari tekanan untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam konteks upaya ini, seseorang hanya dapat terlibat dengan sistem informasi mendasar (seperti surat kabar, terbitan berkala, dan perpustakaan) atau sistem informasi berbasis komputer (Wilson, 2000).

Kata kunci: perilaku pencarian informasi, wilson, perilaku wilson.

PENDAHULUAN

Pencarian pengetahuan menjadi penting karena permintaan akan informasi terkait erat dengan keberadaan manusia. Mengejar keinginan sendiri sering mengarah pada penemuan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pihak ketiga. Keadaan kehidupan seseorang dan perannya yang mereka mainkan di lingkungannya adalah faktor utama yang menentukan kebutuhan informasi mereka. Contoh di mana seseorang menyadari kesenjangan dalam pengetahuan yang mereka miliki, yang mengarah ke

keinginan untuk memperoleh informasi lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut. Informasi ini dapat digunakan untuk memperluas kesadaran seseorang terhadap lingkungan komunal, tanggung jawab pribadi menurut pekerjaan, pengejaran pendidikan, dan kegiatan rekreasi, serta untuk pengambilan keputusan. Ada sejumlah besar penelitian yang menyelidiki pola perilaku informasi; meskipun demikian, studi ini berfokus pada berbagai topik dan berbagi kriteria utama. Fakta bahwa penelitian ini dilakukan pada siswa bahasa asing yang berjuang untuk melacak bahan bacaan yang mereka inginkan adalah, di sisi lain, yang membedakannya dari penelitian lain. Menemukan informasi mungkin menantang bagi siswa bahasa lain karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi. Ada beberapa kemungkinan sumber informasi yang dicari, salah satunya adalah pencarian informasi berdasarkan perpustakaan..

Karena perpustakaan dianggap sebagai jantung pendidikan tinggi, jelas bahwa perpustakaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendidikan yang diperoleh siswa pada tingkat ini. Dalam kapasitasnya sebagai organisasi yang menaungi pengelolaan sumber daya informasi, perpustakaan perguruan tinggi berkewajiban untuk terus berupaya memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika. Menurut Belkin, persyaratan informasi adalah keadaan di mana pengetahuan seseorang tentang masalah atau subjek tertentu dianggap tidak cukup untuk mengatasi skenario. Ini mungkin merujuk pada situasi itu sendiri atau topik itu sendiri (Widiyastuti, 2016). Kuhlthau berpendapat bahwa alasan seseorang dengan informasi yang diperlukan membutuhkan lebih banyak informasi adalah karena ada kesenjangan dalam pengetahuan individu yang ada. Dapat ditarik kesimpulan bahwa permintaan akan informasi terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan karena pada saat itu orang tersebut membutuhkan informasi yang dapat memberikan jawaban atas tantangan yang sedang mereka hadapi.

Menurut Sulistyono-Basuki, upaya individu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan akan menimbulkan perilaku, dan perilaku ini disebut sebagai perilaku pencarian informasi. Wilson memberikan berbagai definisi yang disebutkan oleh Pendit (Widiyastuti, 2016), untuk menjelaskan batasan penelitian terkait dengan pengguna sistem informasi. Definisi ini adalah sebagai berikut :

- a) Perilaku informasi, yang mengacu pada keseluruhan perilaku manusia dalam kaitannya dengan sumber dan saluran informasi, mencakup perilaku pencarian dan penggunaan informasi aktif dan pasif. Perilaku informasi didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi.
- b) Perilaku pencarian informasi adalah upaya mencari tujuan tertentu sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku pencarian informasi juga dikenal sebagai perilaku pencarian informasi. Dalam skenario ini, seseorang dapat terlibat dengan sistem informasi langsung (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau yang berbasis komputer, misalnya (www).
- c) Perilaku pencarian informasi adalah aktivitas pada level mikro, berupa perilaku pencarian yang ditunjukkan oleh seseorang saat berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku semacam ini dapat dikategorikan sebagai perilaku pencarian.

Perilaku ini terdiri dari berbagai cara berinteraksi dengan sistem, baik pada tingkat interaksi dengan komputer, seperti penggunaan mouse atau tindakan mengklik tautan, dan pada tingkat intelektual dan mental, seperti penggunaan boolean atau keputusan untuk memilih buku yang paling relevan di antara serangkaian buku di rak perpustakaan. Misalnya, penggunaan mouse atau mengklik tautan.

- d) Perilaku penggunaan informasi, juga dikenal sebagai perilaku pengguna informasi, mengacu pada tindakan mental dan fisik yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari menggabungkan informasi yang dia peroleh dengan pengetahuan dasar yang sudah dia miliki.

Perilaku yang dapat dicirikan sebagai pencarian informasi adalah usaha yang dilakukan untuk menemukan sesuatu dengan maksud untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks upaya ini, seseorang hanya dapat terlibat dengan sistem informasi mendasar (seperti surat kabar, terbitan berkala, dan perpustakaan) atau sistem informasi berbasis komputer (Wilson, 2000). Menurut Wilson (2000), seseorang dapat terlibat dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau dengan sistem informasi berbasis komputer (seperti World Wide Web atau internet) saat mencari informasi. Ini benar terlepas dari sumber informasinya. Menurut paradigma Wilson (1981, 1996), permintaan akan pengetahuan di pihak konsumen inilah yang mendorong perilaku pencarian informasi mereka. Dan solusi untuk tuntutan ini membutuhkan sistem informasi (seperti perpustakaan atau database), selain sumber pengetahuan lainnya (seperti buku teks, handout, dosen dan lain-lain). Dan kebutuhan seseorang (pelajar) serta kebutuhan lingkungan termasuk dalam kerangka kebutuhan informasi.

Menurut Reghita (2020), kebutuhan informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, peran sosial, dan personal untuk mencari jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan pencarian dalam informasi melalui perpustakaan, informasi dapat dicari karena beberapa factor, sosial merupakan cara manusia memaksakan diri mencari informasi, terkadang sosial yang dirasakan sekitarnya membuatnya harus mencari informasi agar tidak ketinggalan zaman, seperti contohnya yang terjadi sekrang, bagaimana sosial membentuk perilaku manusia agar mereka terus mencari pengetahuan yang tidak boleh mereka lupakan, seperti kata atau Bahasa yang gaul, terkhususnya remaja yang sangat dominan dalam menggunakan Bahasa gaul, bagaimana dorongan yang dibuat Bahasa gaul tersebut yang memaksakan para remaja atau anak muda harus mencari informasi tentang Bahasa gaul tersebut. Faktor lainnya adalah lingkungan, lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku apa dan bagaimana yang harus dilakukan saat mencari jawaban dari pertanyaannya sebelumnya, seperti contohnya ketimpangan sejarah yang dia dengar dari berbagai sisi dan tersebar disekitarnya, beberapa orang mungkin telah mengatakan hal yang dipikirkannya, tetapi beberapa orang mungkin juga mengatakan hal diluar dugaannya, ini menjadi salah satu dorongan untuk membentuk perilaku dalam pencarian informasi.

Menurut Reghita (2020), tuntutan informasi dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk lingkungan, peran sosial, dan pribadi untuk menemukan solusi dari pertanyaan yang muncul sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan pencarian informasi melalui perpustakaan, informasi dapat dicari karena berbagai faktor, sosial adalah cara manusia memaksakan diri untuk mencari informasi, terkadang sosial yang dirasakan disekitarnya membuat mereka harus mencari. Untuk informasi agar tidak ketinggalan zaman, sebagai contoh yang terjadi saat ini, bagaimana sosial membentuk perilaku manusia agar terus mencari ilmu yang tidak boleh dilupakannya, seperti kata-kata atau bahasa gaul, terutama ketika berbicara bahasa tertentu. Bahasa, terutama ketika mereka berbicara. Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan juga berperan sangat penting dalam menentukan perilaku apa dan bagaimana yang harus dilakukan ketika mencari jawaban atas pertanyaan sebelumnya, seperti misalnya ketimpangan sejarah yang ia dengar dari berbagai sisi dan tersebar di sekelilingnya. Beberapa orang mungkin telah mengatakan hal-hal yang dia pikirkan, tetapi beberapa orang mungkin juga mengatakan hal-hal di luar ekspektasi mereka; inilah salah satu dorongan yang membentuk perilaku dalam mencari informasi. Tetapi pengamatan yang dilakukan bahwa yang terjadi dilapangan adalah segala sesuatu hal yang tersebar disekitar mereka ataupun di pendengaran mereka beberapa tidak terlalu mempengaruhi masyarakat dalam mencari informasi. Pencarian yang dilakukan mungkin hanya jika pengaruh yang besar dilakukan, seperti sejarah kematian munir yang misterius yang membuat pendengarnya terpengaruh untuk mencari informasi yang lebih lanjut.

Menurut model pencarian informasi Wilson, keadaan psikologis seseorang, demografi, fungsi seseorang dalam masyarakat, lingkungan, dan fitur sumber informasi semuanya berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan saat mereka mencarinya. Kasus dalam Fathurrahman, (2016). Karena akan ada perbedaan perilaku informasi antara seseorang yang cemas dan terlihat murung dengan seseorang yang gembira dan berwajah gembira, kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh dalam perilaku informasi. Hal ini dikarenakan akan ada perbedaan perilaku informasi antara seseorang yang cemas dan terlihat muram dengan seseorang yang bahagia dan berwajah bahagia. Dalam arti yang paling luas, demografi berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya seseorang dalam konteks masyarakat di mana orang itu hidup dan bekerja. Posisi yang dimainkan seseorang dalam masyarakat, khususnya dalam interaksi interpersonalnya, merupakan faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku informasi. Dalam skenario ini, lingkungan mengacu pada lingkungan lokal maupun lingkungan yang lebih besar yang berpengaruh pada bagaimana informasi berperilaku. Perilaku informasi juga dapat dipengaruhi oleh kualitas sumber informasi, atau mungkin lebih tepatnya, fitur media yang akan digunakan untuk mencari dan menemukan informasi. Menurut Wilson dan Fathurrahman (2016), ada sejumlah tantangan yang terlibat dalam proses pencarian informasi. Tantangan tersebut meliputi hambatan individu yang berasal dari diri orang itu sendiri, seperti aspek alam, pendidikan, dan status sosial. Selain itu, terdapat hambatan yang disebabkan oleh lingkungan, seperti lamanya waktu yang dibutuhkan

untuk mengumpulkan informasi, terbatasnya fasilitas akses, serta iklim ekonomi dan politik saat ini. Wersig, menulis dalam Fathurrahman (2016), menunjukkan penghalang tambahan dengan menyatakan bahwa semua perilaku manusia didasarkan pada kondisi yang dipengaruhi oleh lingkungan informasi, keadaan, dan tujuan yang ada pada manusia. Ini adalah rintangan yang harus diatasi. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa hal yang mempengaruhi perilaku manusia dalam mencari informasi dengan teori Wilson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dirinya sebagai penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan kata lain metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson

Istilah "perilaku" mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang; dalam konteks ini, istilah tersebut mengacu pada perilaku dalam kaitannya dengan penggunaan sistem informasi, yang identik dengan penggunaan teknologi (Hartono, 2007, p. 117). Menurut Wilson, perilaku informasi mengacu pada seluruh pendekatan seseorang untuk memanfaatkan sumber informasi. Pendekatan ini mencakup baik perilaku aktif maupun pasif dalam mengakses informasi, termasuk perilaku mencari informasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka melalui aktivitas pencarian informasi. Siswa dapat berkontribusi untuk usaha ini dengan menghubungkan dengan sistem konvensional seperti surat kabar, buku, dan literatur. Selain itu, mungkin juga akibat dari perilaku pencarian informasi (seeking information behavior), lebih khusus pencarian informasi yang lebih terkonsentrasi pada sistem informasi (Wilson, T.D.1981.37).

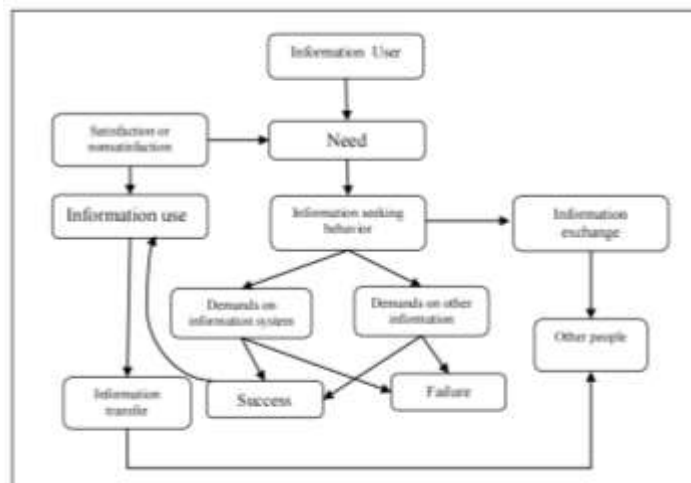
Menurut Wilson (1999), perilaku informasi didefinisikan sebagai aktivitas di mana seseorang mungkin aktif dalam menentukan kebutuhannya sendiri, mencari informasi itu dengan cara yang berbeda, memanfaatkan atau mentransmisikan informasi itu, dan sebagainya. Selain itu, perilaku informasi didefinisikan oleh Wilson (2000) sebagai keseluruhan perilaku manusia sehubungan dengan sumber dan saluran informasi. Ini termasuk pencarian informasi aktif dan pasif serta penggunaan informasi. Wilson menawarkan alternatif konsep tuntutan informasi dengan menghadirkan model perilaku pencarian informasi yang juga menggabungkan perilaku informasi. (Wilson, 1999: halaman 249–270) Dalam pendekatan ini, tindakan pencarian informasi terjadi

sebagai konsekuensi yang diminta oleh konsumen informasi. Ini membuat informasi menjadi sumber formal atau informal, tergantung pada apakah efek dari keberhasilan menemukan informasi itu bermakna. (Wilson, 1999: halaman 249–270) Menurut Wilson (1999), persyaratan pribadi individu, termasuk tuntutan fisiologis, emosional, dan kognitif mereka, mungkin berpengaruh pada perilaku informasi mereka. Kebutuhan ini juga terkait dengan fungsi yang dimainkan seseorang di dunia sekitarnya. Wilson menggarisbawahi bahwa lingkungan kerja, lingkungan sosial budaya, lingkungan politik, dan lingkungan ekonomi adalah semua komponen lingkungan manusia selain lingkungan fisik. Semua aspek tersebut akan berperan dalam menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam proses pengumpulan informasi ketika mereka berada di bawah tekanan untuk melakukannya.

Mungkin juga untuk mengamati, menurut teori penemuan informasi Wilson, bahwa perilaku informasi adalah proses yang terhubung dengan penanganan dan penerapan informasi dalam kehidupan seseorang. Selain itu, hasrat akan pengetahuan tidak serta-merta diterjemahkan menjadi perilaku yang mencari informasi; sebaliknya, aktivitas ini harus didorong terlebih dahulu oleh pemahaman individu tentang tantangan yang ada dalam hidupnya (Wilson, T.D.1999, 245). Akibat ditemukannya berbagai kompleksitas yang terkandung dalam realitas yang telah diuraikan di atas, maka kajian perilaku penemuan informasi mahasiswa dalam mendukung pelaksanaan tugas kuliahnya perlu dilanjutkan. Hal ini perlu dilakukan untuk memotivasi mahasiswa dan memberikan umpan balik kepada dosen, fakultas, dan universitas sebagai sarana pengembangan daya pikirnya.

Dua teori yang berbeda dari perilaku pencarian informasi disajikan oleh Wilson. 1981 menyaksikan produksi model pertama, dan 1996 menyaksikan peluncuran model kedua. Konsep awal dipecah menjadi 12 komponen setelah input pengguna dipertimbangkan. Menurut uraian Wilson dalam buku Donald O. Case, berikut adalah model awal perilaku pencarian informasi (1981:117).

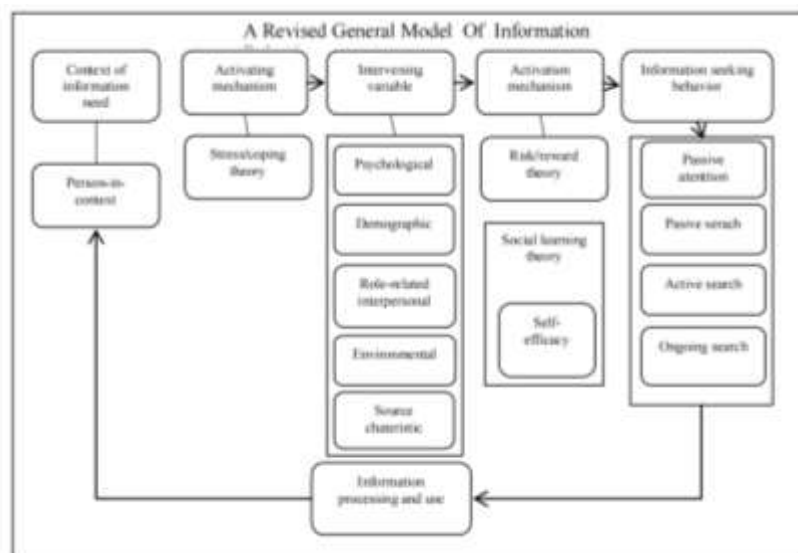
Gambar. 1. Model 1 Perilaku Pencarian Menurut Wilson



Sumber: *Fathurrahman (2021, 82)*

Pengguna informasi ini memiliki persyaratan informasi tertentu, menurut model ini. Persyaratan informasi ini akan menyebabkan munculnya pola perilaku pencarian informasi, yang akan mencakup permintaan sistem informasi serta permintaan sumber informasi lainnya. Hasil dari perilaku ini, yang terdiri dari mencari ilmu, adalah sukses atau gagal. Ketika prosesnya efektif, pengguna menerima informasi, dan mereka mungkin memiliki emosi kepuasan atau ketidakpuasan sebagai hasilnya. Hal ini akan mengarah pada proses penyampaian pengetahuan kepada orang lain, yang akan diikuti dengan kegiatan yang melibatkan pertukaran informasi. (Kasus, 1981:117). Perilaku pencarian informasi menurut model kedua yang dikembangkan oleh Wilson (1996) terlihat seperti ini:

Gambar. 2. Model perilaku kedua Wilson



Model ini terbatas pada konteks pencarian informasi, dan Wilson percaya bahwa perilaku informasi adalah proses sirkular yang terkait langsung dengan pemrosesan dan penggunaan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Namun, model ini hanya berlaku untuk konteks pencarian informasi. Tuntutan akan pengetahuan tidak secara otomatis berubah menjadi perilaku yang mencari informasi. Sebaliknya, aktivitas ini harus didorong oleh pemahaman individu tentang tantangan yang ada dalam hidupnya. Kemudian, jika kebutuhan akan pengetahuan berkembang menjadi kegiatan mencari informasi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, antara lain sebagai berikut :

- a) Keadaan mental individu yang bersangkutan
Bahwa individu yang ketakutan akan memiliki perilaku pengumpulan informasi yang berbeda dengan individu yang gembira.
- b) Demografi
Dalam konteks ini merujuk, dalam arti seluas mungkin, pada situasi sosiokultural individu dalam konteks masyarakat. Perilaku informasi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh status sosialnya.
- c) Tempat seseorang dalam tatanan sosial yang lebih besar

Posisi ini berdampak pada perilaku informasi, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal.

d) Lingkungan

Dalam contoh khusus ini, lingkungan mengacu pada lingkungan lokal dan lingkungan yang lebih luas.

e) Ciri-ciri yang dimiliki oleh berbagai jenis sumber informasi

Karakter dari berbagai bentuk media yang akan digunakan dalam proses mencari dan menemukan informasi. Menurut Wilson, kelima elemen yang tercantum di atas akan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara seseorang pada akhirnya menunjukkan keinginannya terhadap informasi dalam bentuk perilaku informasi.

Wilson (1999, p. 249) mengemukakan makna perilaku pencarian informasi adalah "*Information Seeking Behavior is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal. In the course of seeking, the individual may interact with manual information systems (such as a newspaper or a library), or with computer-based systems (such as the World Wide Web)*". Wilson mempresentasikan konteks persyaratan informasi, pencarian informasi, pemrosesan dan penggunaan informasi dalam modelnya dari tahun 1996. Ini diikuti oleh pengenalan tiga konstruksi (Wilson, 1999, 2000, 2007). Menurut Wilson (2007), state of need adalah situasi mental yang sangat subjektif dan terjadi di dalam pikiran individu. Oleh karena itu, kebutuhan dapat dikategorikan menurut alasan. Wilson mengidentifikasi tiga persyaratan utama untuk informasi, yaitu persyaratan psikologis, kognitif, dan emosional (Wilson, 1999, 2000, 2007). Wilson menjelaskan konsep pertamanya dengan mengacu pada konteks persyaratan informasi. Hal ini disebabkan fakta bahwa berbagai jenis tuntutan pengguna diperhitungkan sebagai komponen konteks di mana kebutuhan akan informasi diakui dan diupayakan (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). Selain itu, ada beberapa batasan yang digariskan oleh Wilson (2000, halaman 49). Berikut ini penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan istilah "perilaku informasi" :

Perilaku informasi (*information behavior*), yaitu keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi. Dalam hal ini juga termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun secara pasif.

1. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam hal ini bisa saja seseorang berinteraksi dengan sistem informasi manual (surat kabar, perpustakaan) atau berbasis komputer misalnya (www).
2. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*), yaitu perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer, maupun di tingkat intelektual dan mental, atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara deretan buku di perpustakaan.

3. Perilaku pengguna informasi (*information user behavior*), termasuk perilaku fisik dan mental yang diambil seseorang ketika ia menggabungkan informasi yang telah ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang ia miliki sebelumnya.

KESIMPULAN

Intervening factor dan *activating mechanism* adalah nama dari dua jenis variabel moderator yang menjadi penghambat dalam proses pencarian informasi (Wilson, 1999). Pertama, model ini menggambarkan kekhawatiran dan ketegangan akibat kurangnya pengetahuan, serta insentif positif dan negatif bagi pencari informasi, serta efikasi diri pencari informasi, sebagai proses aktivasi yang memotivasi individu untuk mencari informasi. (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015). Kedua, penggunaan istilah “variabel intervening” yang meliputi karakteristik psikologis, demografis, terkait peran interpersonal, lingkungan, dan sumber informasi, merupakan faktor-faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan informasi karena dampak dari faktor-faktor tersebut tidak hanya untuk mencegah atau menghambat, tetapi juga untuk mendukung perilaku pencarian informasi. Hal ini karena dampak dari faktor-faktor tersebut tidak hanya mencegah atau menghambat, tetapi juga mendukung perilaku pencarian informasi (Meilinda, Prabujaya, & Murti, 2018; Wilson, 1999). Ketika permintaan informasi dibangkitkan dan dipertahankan oleh mekanisme aktivasi yang sesuai dan variabel intervensi, perilaku pencarian informasi akan terwujud. Ini karena perilaku pencarian informasi adalah hasil dari umpan balik yang dijelaskan di atas. Ada empat cara berbeda untuk mencari informasi: Anda dapat mencari secara pasif, aktif, terus menerus, atau dengan memperhatikan apa yang dilakukan orang lain (Wilson, 1999). Pertama-tama, seseorang dikatakan terlibat dalam perhatian pasif ketika mereka tidak bertujuan untuk mencari informasi namun tetap memperolehnya. Kedua, seseorang dikatakan melakukan pencarian pasif ketika mereka mencari informasi tertentu tetapi akhirnya menemukan informasi lain yang berguna bagi mereka. Ketiga, pencarian aktif terjadi ketika seseorang dengan sengaja mencari informasi tertentu. Keempat, pencarian terus-menerus mengacu pada pencarian informasi yang mempertahankan pencarian aktif untuk melanjutkan pengejaran seseorang dalam memperluas sudut pandang, keyakinan, dan nilai-nilai mereka. Pada tahap akhir, perilaku pencarian informasi akan berlanjut dengan pemrosesan dan penggunaan informasi, yang merupakan elemen kunci dari lingkaran umpan balik, jika persyaratan informasi terpenuhi atau terpenuhi. Jika kebutuhan informasi tidak terpenuhi atau terpuaskan, aktivitas pencarian informasi tidak akan berlanjut (Wilson, 1999). Setelah pengguna mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai teknik pencarian informasi, langkah selanjutnya adalah memproses informasi tersebut, dan pengolahan kata serta penggunaan informasi digunakan untuk mencirikan perilaku tersebut (Al-Suqri & Al-Aufi, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, L. N., Indah, R. N., & Syam, R. Z. A. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Goldenness. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 4(1), 17-30.
- Alhusna, F. N., & Masrurroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(1), 19-28.
<http://journals.apptisiatim.org/index.php/ijal/article/view/100>
- Anjani, D., & Yanto, A. (2019). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa di Youtube Channel Beauty Vlogger. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(2), 150-159.
- Bidayasari, S. (2018). Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 1(2), 113-128.
- Nihayati, N., & Laksmi, L. (2020). Perilaku pencarian informasi pekerjaan oleh sarjana fresh graduate dengan analisis Model Wilson. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 55-67.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 4(2), 129-146.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(4), 387-392.
- Syawqi, A. (2017). Perilaku pencarian informasi guru besar UIN Antasari Banjarmasin. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 19-44.
- Widiyastuti, W. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51-64.